

ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS PADI DI PROVINSI JAWA BARAT MENGUNAKAN METODE *REVALED COMPARATIVE ADVANTAGE*

Wenang Sajiwo Lihare

Manajemen Pelabuhan dan Logistik Maritim, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

E-mail: *wenang.sajiwo.lihare@mhs.unj.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis daya saing komoditas padi di Provinsi Jawa Barat menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Data yang digunakan merupakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik dan BDSP2 selama periode 2019–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai RCA komoditas padi Jawa Barat selalu berada di bawah angka 1 sepanjang lima tahun terakhir, dengan nilai tertinggi 0,60 pada tahun 2023. Hal ini menandakan bahwa meskipun terdapat peningkatan kontribusi relatif produksi padi di Jawa Barat, provinsi ini belum memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan nasional. Produksi padi tetap stabil dan berkontribusi besar terhadap total produksi pangan regional, tetapi performa komparatifnya masih kalah dibandingkan wilayah lain secara nasional. Implikasi dari hasil ini menegaskan perlunya kebijakan yang lebih terarah untuk meningkatkan efisiensi produksi, investasi pertanian, serta penguatan infrastruktur dan distribusi guna memperbaiki posisi daya saing padi di Jawa Barat secara nasional.

Kata kunci

Daya Saing, Komoditas Padi, Jawa Barat, RCA, Produksi Pertanian.

ABSTRACT

This article aims to analyze the competitiveness of rice commodities in West Java Province using the Revealed Comparative Advantage (RCA) method. The data used are secondary data from the Central Statistics Agency and BDSP2 during the period 2019–2023. The results of the study show that the RCA value of West Java's rice commodities has always been below 1 throughout the last five years, with the highest value of 0.60 in 2023. This indicates that although there has been an increase in the relative contribution of rice production in West Java, this province does not yet have a comparative advantage in national trade. Rice production remains stable and makes a large contribution to total regional food production, but its comparative performance is still lower than other regions nationally. The implications of these results emphasize the need for more targeted policies to increase production efficiency, agricultural investment, and strengthen infrastructure and distribution in order to improve the competitive position of rice in West Java nationally.

Keywords

Competitiveness, Rice Commodity, West Java, RCA, Agricultural Production.

1. PENDAHULUAN

Komoditas padi memiliki peranan utama dalam pembangunan ekonomi dan ketahanan pangan di Indonesia. Jawa Barat (JABAR) sebagai salah satu provinsi lumbung padi nasional menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pasokan beras nasional, menjadikannya penting untuk ditinjau dari perspektif daya saing. Dalam era globalisasi dan liberalisasi

perdagangan, daya saing komoditas pertanian menjadi indikator utama dalam merumuskan arah kebijakan pertanian dan strategi ekspor.

Metode yang lazim digunakan untuk menilai daya saing komoditas adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA), yang mengukur keunggulan relatif suatu produk berdasarkan kinerja ekspornya dibandingkan total ekspor negara tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa RCA mampu memberikan gambaran objektif terkait posisi daya saing suatu komoditas di pasar internasional (Taswin et al., 2018).

Penggunaan RCA juga telah diterapkan untuk menganalisis daya saing komoditas ekspor pertanian dan perikanan, seperti pada studi komoditas ikan olahan dan kopi yang menunjukkan bahwa meskipun daya saing tinggi, tantangan tetap muncul dari pasar global dan kebutuhan efisiensi produksi (Nurchahyo, 2023); (Anggraini et al., 2022).

Selain RCA, beberapa penelitian juga menggunakan pendekatan lain seperti Trade Specialization Index (TSI) dan Indeks Konsentrasi Pasar (IKP) untuk melengkapi analisis keunggulan komparatif. Pendekatan ini telah terbukti efektif untuk menilai pertumbuhan dan arah kebijakan komoditas strategis (Paryadi & Salam, 2018).

Studi yang dilakukan oleh Endey et al. (2022) menggunakan RCA untuk menilai daya saing komoditas unggulan di Gorontalo dan menemukan bahwa sektor pertanian, khususnya tanaman pangan, memiliki potensi ekspor kuat dan relevan mendukung pembangunan nasional (Endey et al., 2022).

Penelitian mengenai beras organik di Jawa Barat juga menunjukkan bahwa varietas lokal memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif yang cukup kuat, walaupun masih memerlukan peningkatan efisiensi biaya dan dukungan kebijakan input pertanian (Jakiyah et al., 2016). Analisis daya saing pada komoditas lain, seperti kedelai dan sektor hortikultura, mengindikasikan bahwa integrasi antara keunggulan produksi dan kebijakan perdagangan akan sangat menentukan keberhasilan daya saing ekspor (Zakaria et al., 2016); (Mahdi et al., 2021).

Penting bagi Jawa Barat untuk mengukur daya saing padi secara kuantitatif menggunakan RCA agar mampu merumuskan strategi yang berbasis bukti dan berorientasi ekspor. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis posisi daya saing komoditas padi Jawa Barat dalam struktur perdagangan nasional menggunakan metode RCA.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran objektif mengenai daya saing komoditas padi di Provinsi Jawa Barat melalui data ekspor dan perhitungan indeks keunggulan komparatif. Menurut Sugiyono (2019), pendekatan kuantitatif cocok digunakan untuk meneliti fenomena ekonomi berbasis angka dan statistik guna menguji hipotesis atau menjelaskan hubungan antarkomponen yang terukur. Penelitian kuantitatif deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena secara sistematis menggunakan data numerik, tanpa mencari hubungan sebab-akibat antar variabel. Pendekatan ini sering digunakan untuk memetakan kondisi, sikap, atau perilaku populasi berdasarkan hasil pengukuran yang dapat dihitung secara statistik (Sobirin et al., 2023).

2.2 Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS), dan Kementerian Pertanian. Data yang diambil mencakup hasil produksi padi Jawa Barat dan nasional untuk menghitung indeks RCA.

2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage*

(RCA) yang diperkenalkan oleh Balassa. Formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$RCA = \frac{(X_{ij}/X_{it})}{(X_{nj}/X_{nt})}$$

X_{ij} = Ekspor komoditas j dari wilayah i (Jawa Barat)

X_{it} = Total ekspor semua komoditas dari wilayah i

X_{nj} = Ekspor komoditas j dari nasional (Indonesia)

X_{nt} = Total ekspor semua komoditas dari nasional

Nilai RCA > 1 menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif.

Terdapat pendekatan baru dalam membangun indeks RCA secara agregat untuk menggambarkan potensi ekspor total suatu negara secara lebih menyeluruh, menggunakan metode geometrik yang lebih stabil dan terukur secara waktu (Chakrabartty, 2023).

RCA dianggap sebagai alat ukur penting untuk menilai keunggulan relatif suatu negara dalam produksi atau spesialisasi ilmiah, meskipun ada keterbatasan ketika diterapkan pada data bibliometrik seperti publikasi ilmiah (Mansourzadeh et al., 2019).

2.4 Alat Bantu Analisis

Pengolahan dan perhitungan data dilakukan menggunakan Microsoft Excel untuk penghitungan RCA dan penyajian data dalam bentuk grafik serta tabulasi deskriptif. Menurut Utami & Nuryakin (2016), penggunaan alat bantu sederhana seperti Excel dalam analisis RCA sudah cukup memadai selama data valid dan bersumber dari institusi resmi. Penelitian lain oleh Sari dkk. menegaskan bahwa Microsoft Excel merupakan alat yang optimal dalam pelatihan pengolahan data dan penyusunan tabel maupun grafik, baik untuk keperluan pembelajaran maupun analisis data sederhana hingga menengah (Sari et al., 2020).

2.5 Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, peneliti hanya menggunakan data dari sumber yang kredibel dan telah diakui secara nasional. Teknik triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai lembaga (BPS DAN BDSP). Hal ini penting sebagaimana dinyatakan oleh Moleong (2017), bahwa validitas dalam penelitian kuantitatif sangat tergantung pada keakuratan dan konsistensi sumber data sekunder.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Total Hasil Produksi Tanaman Pangan di JABAR Berdasarkan Komiditas

No	Komoditas	Satuan	2019	2020	2021	2022	2023
1	JAGUNG	Ton	981203,93	565,980.00	664,899.00	983,518.00	1,031,801.52
2	KACANG HIJAU	Ton	6055,00	8,035.50	6,385.50	5,004.00	-
3	KACANG TANAH	Ton	3959,42	41,345.07	39,379.54	42,033.07	-
4	KEDELA I	Ton	63893,20	90,513.98	23,094.60	36,011.52	-
5	PADI	Ton	9,084,957.22	9,016,772.58	9,113,574.00	9,488,934.00	9,140,040.00
6	PADI LADANG	Ton	-	-	-	-	-
7	PADI SAWAH	Ton	-	-	-	-	-
8	UBIJALARA	Ton	427,517.13	428,336.78	489,919.00	590,206.08	-
9	UBIKAYU / KETELA POHON	Ton	1,502,035.53	1,458,674.61	1,580,521.29	1,510,968.30	-
	TOTAL		11,014,509.88	11,609,658.52	11,917,772.93	12,656,674.97	10,171,841.52

(Sumber: BDSP2)

Komoditas tanaman pangan yang dimaksud meliputi jagung, kacang hijau, kacang tanah, kedelai, padi (terbagi menjadi padi ladang dan padi sawah), ubi jalar, serta ubikayu atau ketela pohon.

Jagung merupakan komoditas yang paling menonjol dari segi volume produksi. Pada tahun 2019, produksinya mencapai 981.203,93 ton, namun sempat menurun drastis pada tahun 2020 menjadi 565.899,00 ton. Meskipun demikian, tren produksi jagung kembali meningkat dalam tiga tahun berikutnya, dengan capaian tertinggi sebesar 1.031.801,52 ton pada tahun 2023. Pola ini mencerminkan kemungkinan adanya pengaruh dari faktor cuaca ekstrem, alokasi lahan pertanian, maupun kebijakan teknis pertanian yang berubah seiring waktu.

Untuk kelompok kacang-kacangan, produksi kacang hijau mengalami lonjakan pada tahun 2020 (8.035,50 ton) namun tidak tercatat lagi pada 2023. Kacang tanah juga menunjukkan pola serupa, dengan data produksi yang hanya tersedia sampai tahun 2022. Demikian pula kedelai, yang sempat menunjukkan peningkatan tajam pada 2020 sebesar 90.513,80 ton, tetapi produksinya tidak lagi tercatat pada tahun 2023.

Hilangnya data pada tahun-tahun tertentu dapat mencerminkan kendala dalam pencatatan, keterbatasan sumber daya pertanian, atau berkurangnya minat terhadap komoditas tersebut di kalangan petani lokal.

Komoditas padi tercantum secara umum tanpa pemisahan antara padi ladang dan padi sawah, karena kedua jenis tersebut tidak memiliki data produksi yang tersedia selama lima tahun terakhir. Dengan demikian, yang dianalisis adalah total produksi padi secara agregat, yang menunjukkan kestabilan relatif. Produksinya berada dalam kisaran lebih dari 9.000 ton setiap tahun, dengan puncaknya pada tahun 2023 sebesar 9.140,00 ton. Konsistensi ini mencerminkan bahwa padi tetap menjadi komoditas strategis dalam sistem pangan lokal dan mendapatkan perhatian khusus dari segi budidaya maupun kebijakan pendukung.

Umbi-umbian seperti ubi jalar dan ubikayu juga menunjukkan pola produksi yang relatif stabil. Ubi jalar mengalami peningkatan bertahap, dari 427.517,13 ton pada tahun 2019 menjadi 590.206,08 ton pada tahun 2022, sebelum akhirnya tidak tercatat pada tahun 2023. Sebaliknya, produksi ubikayu cenderung konstan, dengan sedikit variasi dari 1.502,53 ton hingga 1.580,29 ton selama periode lima tahun. Stabilitas ini menunjukkan bahwa tanaman umbi masih memainkan peran penting sebagai sumber pangan alternatif, terutama dalam menghadapi ketidakpastian hasil dari komoditas lain.

Dari total akumulasi produksi seluruh komoditas, terlihat bahwa capaian tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan jumlah 12.656.074,97 ton. Namun pada tahun 2023 terjadi penurunan signifikan menjadi 10.171.841,52 ton.

Tabel 2. Hasil Produksi Padi di JABAR dan Total Produksi Tanaman Pangan JABAR

Tahun	Produksi Padi Jabar (Xij)	Total Produksi Tanaman Pangan Jabar (Xit)
2019	9,084,957.22	11,014,509.88
2020	9,016,772.58	11,609,658.52
2021	9,113,573.00	11,917,772.93
2022	9,433,723.09	12,656,674.97
2023	9,140,039.00	10,171,841.52

(Sumber BPS dan BDSP2)

Sepanjang periode 2019 hingga 2023, produksi padi cenderung stabil dalam kisaran 9 juta ton setiap tahunnya. Tahun 2019 mencatat produksi padi sebesar 9.084.957,22 ton, dan meskipun terjadi sedikit penurunan pada 2020 menjadi 9.016.772,58 ton, produksi kembali naik di tahun-tahun berikutnya, mencapai 9.433.723,09 ton pada 2022, sebelum akhirnya menurun kembali menjadi 9.140.039,00 ton pada 2023. Fluktuasi ini cukup wajar dan menunjukkan bahwa sektor pertanian padi masih berjalan secara konsisten, dengan kapasitas yang relatif terjaga di tengah dinamika eksternal seperti perubahan cuaca atau gangguan distribusi pupuk.

Jika dibandingkan dengan total produksi tanaman pangan Jawa Barat, padi tetap menjadi penyumbang terbesar. Pada tahun 2019, kontribusi padi terhadap total produksi tanaman pangan mencapai lebih dari 82%. Pola ini berlanjut secara konsisten hingga 2023, meskipun pada tahun terakhir tersebut terjadi penurunan total produksi pangan secara keseluruhan menjadi 10.171.841,52 ton. Penurunan itu tidak terlalu berdampak pada produksi padi yang tetap berada dalam kisaran tinggi. Artinya, kendati beberapa komoditas lain mengalami gangguan produksi atau tidak tercatat dalam laporan tahun tersebut, padi tetap menjadi tumpuan utama dalam struktur pangan provinsi ini.

Tabel 3. Total Hasil Produksi Tanaman Pangan di JABAR Berdasarkan Komiditas

No	Komodi t as	Satu a n	2019	2020	2021	2022	2023
1	JAGUNG	Ton	24,491,392. 50	20,158,040. 66	20,499,835. 43	24,022,415. 27	26,392,027. 18
2	KACAN G HIJAU	Ton	189,021.52	198,482.10	222,143.57	122,343.11	-
3	KACAN G TANAH	Ton	423,194.17	436,229.52	405,551.41	376,848.26	-
4	KEDELA I	Ton	337,841.40	309,078.89	210,638.22	242,922.35	-
5	PADI	Ton	54,604,033. 34	54,649,202. 24	53,776,236. 17	54,338,410. 44	53,785,632. 44
6	PADI LADAN G	Ton	-	-	-	-	-
7	PADI SAWAH	Ton	-	-	-	-	-
8	UBIJAL AR	Ton	1,609,045.9 4	1,624,512.5 4	1,490,459.6 4	1,929,190.3 7	-
9	UBIKAY U / KETELA POHON	Ton	15,804,177. 06	16,750,159. 37	17,003,115. 79	17,584,250. 09	-
	TOTAL		97,458,705. 93	94,125,705. 33	93,607,980. 23	98,616,379. 90	80,177,659. 62

(Sumber: BDSP2)

Produksi jagung secara nasional mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir. Dari angka 24,49 juta ton pada 2019, produksi sempat menurun drastis pada 2020 menjadi sekitar 20,15 juta ton, sebelum kembali naik secara bertahap dan mencapai puncaknya pada 2023 sebesar 26,39 juta ton.

Sementara itu, komoditas padi menampilkan kestabilan yang relatif lebih kuat, dengan angka produksi yang sangat tinggi dari tahun ke tahun, selalu berada di atas 53 juta ton. Tahun 2023 menunjukkan angka 53,79 juta ton, menandakan bahwa padi tetap menjadi tulang punggung utama produksi pangan nasional. Produksi yang besar ini juga menjadi penopang utama dalam strategi ketahanan pangan nasional.

Namun, beberapa komoditas menunjukkan kecenderungan penurunan atau tidak memiliki data terkini, seperti kacang tanah, kacang hijau, dan kedelai. Contohnya, produksi kedelai yang semula 337 ribu ton pada 2019 justru menurun drastis menjadi hanya 210 ribu ton pada 2021, dengan data tahun 2023 tidak tersedia. Hal serupa terjadi pada kacang hijau dan kacang tanah yang tidak tercatat produksinya di tahun 2023.

Pada komoditas umbi, ubi jalar dan ubikayu menunjukkan peran penting meskipun skalanya jauh lebih kecil dibandingkan padi atau jagung. Ubikayu sempat mencapai produksi tertinggi lebih dari 17 juta ton pada 2021, sebelum kembali menurun pada 2023. Ubi jalar menunjukkan pola yang serupa, meski volumenya hanya sekitar 1,9 juta ton pada tahun tertinggi, yaitu 2022.

Secara keseluruhan, total produksi tanaman pangan nasional mengalami tren penurunan. Dari 97,45 juta ton pada 2019, produksi menyusut hingga 80,17 juta ton pada 2023. Penurunan tajam ini memperlihatkan adanya tantangan besar di sektor pertanian nasional dalam lima tahun terakhir, baik dari sisi produktivitas lahan, keberlanjutan input produksi, maupun akibat dari faktor eksternal seperti perubahan iklim ekstrem dan gangguan distribusi pangan.

Tabel 4. Perbandingan Produksi Padi Nasional dan Total Produksi Tanaman Pangan Nasional

Tahun	Produksi Padi Nasional (Xnj)	Total Produksi Tanaman Pangan Nasional (Xnt)
2020	54,649,202.24	94,125,705.33
2021	53,776,236.17	93,607,980.23
2022	54,338,410.44	98,616,379.90
2023	53,785,632.44	80,177,659.62
2024	54,142,726.65	11,302,002.59

(Sumber: BPS dan BDSP2)

Secara umum, data menunjukkan bahwa produksi padi nasional cenderung stabil, berada dalam kisaran 53–54 juta ton per tahun. Volume tertinggi tercatat sebesar 54.649.202,24 ton, sedangkan yang terendah adalah 53.776.236,17 ton, yang menunjukkan bahwa fluktuasi produksi padi nasional relatif kecil dari tahun ke tahun.

Berbeda dengan padi, total produksi tanaman pangan nasional mengalami fluktuasi yang lebih besar. Tahun dengan total produksi tertinggi tercatat sebesar 98.616.379,90 ton, sedangkan yang terendah secara signifikan hanya sebesar 11.302.002,59 ton. Penurunan tajam tersebut karena adanya kesalahan pencatatan data, keterbatasan pelaporan, atau

gangguan besar dalam sistem produksi pangan nasional pada tahun tersebut.

Tabel 5. Hasil Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

TAHUN	RCA	Keterangan
2019	0.46	Tidak Memiliki Keunggulan
2020	0.45	Tidak Memiliki Keunggulan
2021	0.44	Tidak Memiliki Keunggulan
2022	0.41	Tidak Memiliki Keunggulan
2023	0.60	Tidak Memiliki Keunggulan

Dari tahun 2019 hingga 2022, nilai RCA selalu berada di bawah 1, dengan kecenderungan menurun dari 0,46 (2019) ke 0,41 (2022). Ini menunjukkan bahwa Jawa Barat (jika diasumsikan sebagai daerah yang dianalisis) belum memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas pangan tersebut selama periode tersebut. Artinya, proporsi produksi komoditas itu di Jawa Barat masih lebih rendah dibandingkan proporsinya secara nasional.

Namun, pada tahun 2023, terjadi lonjakan RCA menjadi 0,60, meskipun masih di bawah 1. Kenaikan ini menandakan adanya perbaikan relatif dalam kontribusi daerah tersebut terhadap total produksi nasional komoditas itu. Meskipun belum unggul secara komparatif, tren ini bisa mencerminkan mulai adanya perbaikan efisiensi produksi, penguatan sektor pertanian, atau dukungan kebijakan yang mulai berdampak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis RCA selama periode 2019–2023, komoditas padi di Provinsi Jawa Barat belum menunjukkan keunggulan komparatif yang kuat. Seluruh nilai RCA tercatat di bawah angka 1, yang berarti kontribusi Jawa Barat terhadap total produksi nasional masih relatif rendah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurcahyo (2023) yang menyatakan bahwa meskipun suatu komoditas memiliki volume produksi tinggi, belum tentu memiliki daya saing tinggi tanpa efisiensi dan nilai tambah ekspor yang kuat (Nurcahyo, 2023). Stabilitas produksi padi di Jawa Barat menunjukkan adanya potensi pengembangan, tetapi performa komparatifnya masih kalah dibandingkan daerah lain di Indonesia. Kenaikan nilai RCA pada tahun 2023 menjadi 0,60 menjadi indikasi awal adanya perbaikan struktur produksi atau kebijakan pendukung, sebagaimana juga ditemukan dalam studi oleh Katili et al. (2022) yang menunjukkan efek kebijakan terhadap peningkatan daya saing komoditas daerah (Katili et al., 2022).

5. DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, D., Aminudin, I., & Muhib, A. (2022). *DAYA SAING KOPI INDONESIA DI PASAR*

- INTERNASIONAL. *Sharia Agribusiness Journal*.
- Arifin, B. (2017). *Ekonomi Pangan dan Pertanian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azhari, M., Iradianty, A., & Taswin, D. (2018). ANALISIS DAYA SAING PRODUK SEPEDA MOTOR INDONESIA YANG TERGABUNG DALAM AISI TERHADAP THAILAND.
- Badan Pusat Statistik. (2024). <https://www.bps.go.id/id>
- BDSP2 Kementerian Pertanian. (2024). *Data Statistik Komoditas Pertanian Indonesia*. <https://bdsp2.pertanian.go.id/bdsp/id/komoditas>
- Chakrabartty, S. (2023). Constructing Aggregated Revealed Comparative Advantage Index of a Country. *Journal of Asian Economic Integration*.
- Dehdarirad, H., Janavi, E., Mansourzadeh, M., & Shahmoradi, B. (2019). A note on using revealed comparative advantages in scientometrics studies. *Scientometrics*.
- Jakiyah, U., Baga, L., & Tinaprilla, N. (2016). DAMPAK KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP USAHA TANI BERAS ORGANIK DI PROVINSI JAWA BARAT.
- Katili, A., Arsana, I., Sahabi, A., Talalu, M., & Endey, N. (2022). Analisis Daya Saing Komoditi Unggulan Gorontalo Dalam Mendukung Ibu Kota Negara Baru Republik Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*.
- Kementerian Pertanian RI. 2024. Statistik Pertanian. <https://www.pertanian.go.id/>
- Mahdi, N., , S., & Nurmalinga, R. (2021). TRADE CREATION DAN TRADE DIVERSION ATAS PEMBERLAKUAN ACFTA TERHADAP PERDAGANGAN HORTIKULTURA INDONESIA. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur Mahdi, N., Suharno, & Nurmalinga, R. . (2021). TRADE CREATION DAN TRADE DIVERSION ATAS PEMBERLAKUAN ACFTA TERHADAP PERDAGANGAN HORTIKULTURA INDONESIA. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*.
- Nurcahyo, Y. (2023). Analisis Daya Saing Ikan Olahan Indonesia di Pasar Internasional. *Welfare: Jurnal Ilmu Ekonomi*.
- Paryadi, D., & Salam, A. (2018). DAMPAK KERJA SAMA PERDAGANGAN INDONESIA DENGAN EURASIAN ECONOMIC UNION (EAEU) TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*.
- Sari, R., Fitriyani, A., & Prabandari, R. D. (2020). Optimalisasi penggunaan MS. Word dan MS. Excel pada siswa SMP PGRI Astra Insani Bekasi. *Jurnal Abdimas BSI*.
- Sobirin, S., Mandala, S., & Burchanuddin, A. (2023). *Pengaruh Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Persampahaan di Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal Ilmiah Ecosystem.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, D. N., & Nuryakin. (2016). Analisis daya saing komoditas pertanian ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*.
- Zakaria, A., Sejati, W., & Kustiari, R. (2016). Analisis Daya Saing Komoditas Kedelai Menurut Agro Ekosistem: Kasus di Tiga